

Peran Seniman Indonesia dalam Upaya Diplomasi Kebudayaan Melalui Wayang Kulit Sejak Tahun 2003

Dani Mulyangga^{1*)}, Hari Fitria Utama² & Ichlasul Ayyub³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang,

Jl. Semarang, No.5, Malang, Indonesia 65145

Email : dani.mulyangga.1907316@students.um.ac.id

Abstrak

Kajian ini ditulis dengan tujuan untuk mendeskripsikan sejarah wayang kulit di Indonesia, sejarah diplomasi dan upaya diplomasi yang dilakukan Indonesia, serta perjalanan wayang kulit sebagai media diplomasi kebudayaan Indonesia. Metode yang digunakan dalam kajian ini yaitu metode kajian pustaka, yang berfokus pada karya-karya tulis ilmiah baik itu berupa artikel ilmiah, hasil penelitian yang telah dilakukan oleh orang lain, website maupun buku yang disusun oleh ahli dan menekuni bidang kajian sesuai dengan bidang yang ingin dikaji dalam penelitian ini. Hasil kajian menunjukkan bahwa telah banyak pihak non-pemerintah Indonesia yang melakukan upaya diplomasi kebudayaan di dunia internasional. Salah satunya yaitu para seniman wayang kulit yang telah go international. Tujuan dari upaya diplomasi kebudayaan tersebut antara lain untuk memperkenalkan budaya asli Indonesia dan mempertahankan citra negara di dunia internasional. Selain itu diplomasi kebudayaan tersebut merupakan bentuk pelestarian budaya asli Indonesia yang telah ditetapkan oleh UNESCO pada tahun 2003, seni pewayangan. Adanya kajian ini diharapkan mampu mengembangkan kajian-kajian sejarah budaya dan upaya diplomasi kebudayaan Indonesia. Serta menumbuhkan rasa tanggungjawab terhadap budaya asli Indonesia.

Kata kunci: Sejarah; Wayang Kulit; Diplomasi Kebudayaan

Abstract

This study was written with the aim of describing the history of wayang kulit in Indonesia, the history of diplomacy and diplomatic efforts by Indonesia, and the journey of wayang kulit as a medium for Indonesian cultural diplomacy. The method used in this study is library research method, which focuses on scientific papers in the form of scientific articles, research results that have been written by other people, websites and books prepared by experts and pursuing the field of study in accordance with the desired field studied in this study. The results of the study show that there have been many Indonesian non-government parties who have made cultural diplomacy efforts in the international world. One of them is the wayang kulit artists who have go international. The objectives of this cultural diplomacy include introducing Indonesian native culture and maintaining the country's image in the international world. In addition, this cultural diplomacy is a form of preservation of the original Indonesian culture that was established by UNESCO in 2003, the art of puppetry. The existence of this study is expected to be able to develop studies of cultural history and efforts of Indonesian cultural diplomacy. As well as fostering a sense of responsibility for indigenous Indonesian culture.

Keywords: History; Wayang Kulit; Cultural Diplomacy

1. Pendahuluan

Diplomasi kebudayaan merupakan bagian dari *total diplomacy* atau lebih dikenal dengan *multitrack diplomacy*. Berbicara mengenai diplomasi, dalam konsep diplomasi dikenal beberapa jalur atau *track*, yaitu *first track diplomacy*, *second track diplomacy*, dan yang terakhir yaitu *multitrack diplomacy*. Dalam *first track diplomacy* (diplomasi tradisional), pihak-pihak yang terlibat hanya antar pemerintah yang berdiplomasi kini dianggap kurang efektif dalam hal penyampaian pesan-pesan diplomasi. Tidak dapat dipungkiri bahwa meluasnya sebuah informasi dengan cara menunjukkan langsung dari suatu masyarakat kepada masyarakat lain di dunia dianggap lebih cepat menghasilkan reaksi (Meisyarah, 2011). Sehingga jalur *multitrack diplomacy* digadang-gadang sebagai jalur yang efektif digunakan dalam hal diplomasi pada masa kini.

Joseph Montville dalam Desriyanti (2017) berpendapat bahwa *Multitrack Diplomacy* merupakan gabungan dari *first track diplomacy* dan *second track diplomacy* yang melibatkan pemerintah dan organisasi-organisasi non-pemerintah sebagai pelaku utama dalam rangka berdiplomasi (Desriyanti, 2017). Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa munculnya konsep diplomasi tersebut didasari oleh pendapat bahwa interaksi formal yang terjadi antar pemerintah yang hanya melalui perwakilan tidak selalu menjadi metode yang efektif untuk menghasilkan sebuah kerjasama internasional maupun untuk menyelesaikan konflik internasional. Selain itu terdapat pula istilah *classic diplomacy* merupakan istilah untuk menyebut diplomasi yang hanya melibatkan elit negara (Soesilowati, 2015).

Sebagai sebuah negara yang memiliki kekayaan akan kebudayaan yang luar biasa, keikutsertaan seniman Indonesia dalam hal diplomasi kebudayaan juga cukup intens dilakukan. Seniman sendiri diartikan sebagai sebuah profesi yang menciptakan karya seni. Seniman juga diartikan sebagai manusia yang mengalami proses kreatifitas, yakni sebuah proses interaksi antara persepsi memori dengan persepsi luar (Salihin, 2012). Salah satu seniman yang berperan dalam diplomasi kebudayaan Indonesia adalah seniman wayang kulit yang meliputi dalang, pesinden, maupun pengiring atau penabuh gamelan. Peran aktif para seniman wayang kulit dalam diplomasi kebudayaan ini tampak dari berbagai pementasan wayang kulit di dalam maupun di luar negeri.

Melalui wayang kulit sebagai media diplomasi kebudayaan Indonesia, berarti tanpa disadari bahwa hubungan diplomasi antara Indonesia dengan dunia internasional telah terjalin dengan baik. Wayang kulit sendiri merupakan kesenian Indonesia yang unik dan disenangi oleh semua kalangan, baik dewasa maupun anak-anak. Eksistensi wayang kulit di dunia internasional semakin besar dan peminatnya juga semakin banyak. Sebagai contoh di Amerika Serikat diketahui bahwa pemilik wayang dan gamelan saat ini telah mencapai lebih dari 150 orang. Kemudian di negara-negara Asia Pasifik, diketahui bahwa telah terdapat pusat-pusat kebudayaan yang mengoleksi wayang. Sehingga dapat diketahui bahwa diplomasi kebudayaan melalui wayang kulit ini bersifat edukatif dengan gaya penuturan serta keunikannya mampu memberikan nilai-nilai keindahan dan pesan moral yang terkandung di dalamnya sangat efektif terhadap masyarakat.

2. Hasil dan Pembahasan

Sejarah Wayang Kulit

Masuknya kebudayaan Hindu ke Jawa membawa pengaruh pada pertunjukan bayang-bayang (yang kemudian dikenal sebagai pertunjukan wayang). Pertunjukan wayang yang sebelumnya bercerita tentang mitos nenek moyang, seiring berjalannya waktu berganti ke epos Mahabharata dan Ramayana. Orang Jawa mulai mengenal epos Mahabharata dan Ramayana tersebut pada masa pemerintahan Dyah Balitung Raja Mataram 1 (892-910), setelah ditulis dalam bahasa Jawa Kuna bercampur Sansekerta. Maka, dengan adanya cerita tersebut

terjadilah akulturasi Hindu ke Jawa dan proses jawnisasi budaya Hindu (Nurgiyantoro, 2011) . Lebih spesifik lagi, awal mula terjadinya wayang kulit dimulai sejak keruntuhan Majapahit dan berdirinya kerajaan Demak. Pada masa kerajaan Majapahit, wayang terbuat dari kertas yang dikenal dengan wayang beber.

Masuknya Islam ke Nusantara terbukti sangat memengaruhi kondisi masyarakat. Metode dakwah yang dipilih dan digunakan oleh Ulama seperti *Wali Sanga* memberikan corak yang khas pada Islam di Nusantara, khususnya di Jawa. Pengaruh Islam dan metode dakwah tidak hanya menyentuh spiritual namun juga kesehatan, perniagaan, pemerintahan, kemasyarakatan, dan tentu kebudayaan serta kesenian (Ariani, 2011) . Wayang kulit adalah salah satu bentuk dari pengaruh metode dakwah Ulama Islam di Jawa yang memberikan gambaran bagaimana Islam dan tokoh agamanya sekitar abad 14-15 M secara aktif menyebarkan Islam melalui pendekatan budaya.

Sunarto (dalam Anggoro, 2018) menyatakan bahwa pada awal kemunculannya, wayang lekat dengan pemujaan leluhur dan merupakan tradisi masyarakat agraris. Wayang sendiri telah dikenal masyarakat Jawa sekitar 1500 tahun yang lalu, karena pengaruh kebudayaan India serta masuknya agama Hindu. Dalam perkembangannya, cerita atau kisah yang dibawakan dalam pertunjukan pun mengalami perubahan, berawal dari kisah nenek moyang kemudian berubah menjadi kisah epos dalam *Mahabharata* dan *Ramayana* (Puspitasari dalam Anggoro, 2018).

Perkembangan dan perubahan penggunaan atau fungsi wayang kulit terjadi secara spesifik selama masa Islam di Jawa, lebih tepatnya dimulai ketika runtuhnya kerajaan Majapahit sekitar abad ke-15. Perubahan-perubahan secara fisik terlebih dahulu dilakukan dengan maksud menyesuaikan wayang kulit dengan syariat Islam. Berbagai perubahan fisik tersebut meliputi (Taffarel, 2017) :

- a. Dibuat pipih (2 dimensi) dan digambar miring sehingga tidak menyerupai wayang pada relief candi di Jawa Timur (1518-1521)
- b. Bahan dalam pembuatannya terbuat dari kulit kerbau dan ditata halus
- c. Diberi warna dasar dan talak dibubuk (gerusan balung) berwarna putih sedang untuk warna pakaian diberi warna hitam
- d. Tampilan muka dari wayang dibuat menjadi miring dengan tangan yang masih menyatu pada badan, serta diberi gapit untuk menancapkan pada kayu yang diberi lubang khusus untuk itu
- e. Bentuk gambar wayang pada umumnya meniru gambar dari wayang beber Majapahit yang kemudian gambar-gambar tersebut dipisah satu persatu untuk disimpan pada kelir yang dibentangkan
- f. Pada tahun 1521 M bentuk wayang lebih disempurnakan lagi dan ditambah jumlahnya sehingga dapat digunakan untuk memainkan cerita *Ramayana Mahabharata*

Setelah perubahan secara fisik terjadi kemudian dilakukan perubahan fungsi dari wayang kulit yang semula digunakan sebagai ritual agama kemudian berubah menjadi sarana pendidikan, dakwah, serta komunikasi massa (Ariani, 2011). Meski perubahan fungsi dan bentuk fisik terjadi, namun inti fungsi dari penggunaan wayang tidak berubah, yakni sebagai sarana untuk menyentuh spiritual masyarakat yang kemudian memengaruhi pola pikir masyarakat Jawa pada masa itu, bahkan hingga masa kini. Wayang kulit dewasa ini lebih dikenal sebagai salah satu warisan budaya leluhur yang mengandung banyak nilai luhur pula sekaligus menjadi salah satu kesenian ciri khas masyarakat Jawa bahkan Indonesia.

Sejarah Diplomasi dan Upaya *Soft Power Diplomacy* Indonesia

Diplomasi secara umum acapkali dikaitkan dengan sebuah aktivitas, protes, atau negosiasi yang dilakukan secara damai oleh sebuah negara dalam menjalin hubungan bilateral

dengan tujuan untuk mencapai tujuan nasionalnya. Perkembangan diplomasi dapat dibedakan dalam tiga periode. Periode pertama terjadi pada tahun 476-1473, meliputi periode kegelapan ketika upaya diplomasi belum dilaksanakan dengan baik. Periode kedua terjadi pada sekitar tahun 1473-1914 dimana teori diplomasi mengikuti sistem kebijakan “Sistem Negara Eropa”. Periode ketiga upaya diplomasi mengacu pada pernyataan Presiden Amerika Serikat, Woodrow Wilson (1918) dalam pidatonya “Diplomasi Demokratis”. Poin yang menjadi sorotan dalam pidato tersebut adalah perjanjian damai yang dicapai secara terbuka, harus berlangsung secara terbuka dan diketahui umum (Ma'mun, 2012) .

Era diplomasi lama berkisar sejak munculnya Perang Dunia Pertama. Dalam upaya memperoleh tujuan yang lebih besar, negara terkadang menggunakan ancaman atau penggunaan kekuatan. Diplomasi lama atau tradisional ini memiliki struktur yang dimana negara dijadikan sebagai pusat kegiatan diplomasi. Diplomat merupakan perwakilan negara yang kemudian menjadi suatu institusi bahkan menjadi sebuah profesi. Dalam prosesnya, diplomasi tradisional diorganisasikan secara luas dalam hubungan bilateral dan biasanya dilaksanakan secara rahasia.

Sedangkan kemunculan diplomasi baru atau demokrasi demokratis atau juga disebut diplomasi publik ditengarai oleh gagalnya diplomasi tradisional dalam tujuan mencegah terjadinya Perang Dunia Pertama. Sehingga semakin memperbesar keyakinan akan bentuk baru diplomasi sangat diperlukan. Diplomasi baru ini muncul dari dua gagasan, yaitu diplomasi seyogyanya membuka pengawasan dan penelitian publik, dan pentingnya membangun organisasi internasional yang bermula dari Liga Bangsa-Bangsa yang dibentuk setelah Perang Dunia Pertama. Diplomasi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu tidak ada perjanjian rahasia, negosiasi harus dilakukan secara terbuka, dan yang terakhir apabila suatu perjanjian sudah dicapai, tidak boleh ada usaha di belakang untuk mengubah perjanjian tersebut secara rahasia.

Diplomasi publik menjadi populer saat ini karena disebabkan revolusi teknologi komunikasi dan pertumbuhan secara dramatis kebergantungan dalam ekonomi internasional sehingga diplomasi publik menjadi penting untuk kepentingan nasional sama pentingnya dengan kesiapan di bidang militer. Keberhasilan upaya diplomasi ditentukan oleh dimensi kekuatan negara yang dibedakan antara *hard power* dan *soft power*. *Hard power* merupakan kekuatan yang bersifat nyata seperti militer, geografi dan ekonomi. Sedangkan untuk *soft power* bersumber pada ketertarikan budaya, ideologi, dan institusi internasional dan diasumsikan sebagai kemampuan suatu negara untuk membuat negara lain mempunyai keinginan yang sama dan kemampuan untuk mendapatkan yang diinginkan melalui sebuah ketertarikan, bukan dengan paksaan (Soesilowati, 2015) .

Selain Amerika Serikat, India juga yakin akan kemampuan *soft power diplomacy* terkait nilai dan budaya dalam kebijakan luar negerinya. PM India Manmohan Singh menyatakan bahwa India pada masa lalu pernah menjadi *global super power* dikarenakan kekuatan nilai dan ide budaya yang dimiliki. Bagi negara-negara dengan unsur *hard power* yang relatif lemah, makan penggunaan *soft power* menjadi upaya yang rasional jika ingin berhasil dalam menjaga kepentingan nasional dalam hal diplomasi. Khusus bagi Indonesia, meskipun memiliki potensi kepulauan dan kelautan, tetapi potensi-potensi tersebut yang seharusnya menjadi andalan Indonesia di dunia internasional terabaikan. Maka, salah satu solusi untuk menjawab tantangan tersebut adalah dengan mempopulerkan ketertarikan atau faktor yang membuat Indonesia menarik di mata dunia, salah satunya yaitu melalui bidang kebudayaan.

Diplomasi Budaya Indonesia dalam Rangka Promosi Wayang Kulit sebagai Warisan Budaya Dunia Asli Indonesia

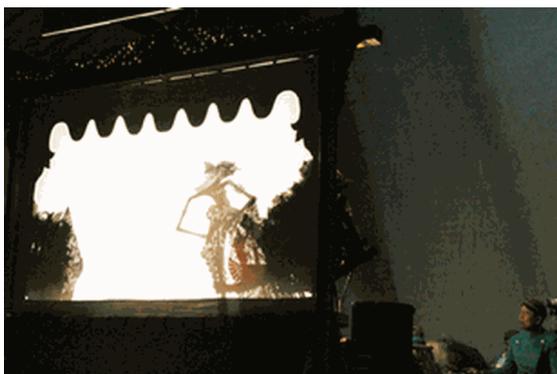
Perlu diketahui bahwa usaha diplomasi kebudayaan Indonesia tidak hanya dilakukan oleh pemerintah saja, namun seluruh lapisan atau kalangan seperti lembaga swasta, pengrajin,

pebisnis dan masyarakat Indonesia pada umumnya turut serta berpartisipasi mempromosikan wayang kulit untuk membuktikan kepada dunia internasional bahwa kebudayaan Indonesia mampu mendunia. Dengan begitu dapat diartikan bahwa pemerintah, non-pemerintah, dan seluruh warga negara berupaya dalam hal mempromosikan wayang kulit. Menjalankan diplomasi kebudayaan seperti ini merupakan sebuah upaya untuk membangun, mengembangkan, serta memelihara citra Indonesia di mata dunia sebagai bangsa yang kaya akan budaya.

Dengan pengertian di atas, yaitu diplomasi kebudayaan Indonesia dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat, maka dapat dikatakan bahwa diplomasi dilakukan dengan menggunakan berbagai jalan atau track. Dalam konteks hubungan internasional, cara tersebut disebut dengan *Multi Track Diplomacy*. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa diplomasi tidak hanya dilakukan oleh pemerintah maupun lembaga non-pemerintah (NGO) saja, namun seorang warga negara pun juga dapat berperan dalam kegiatan diplomasi (Desriyanti, 2017).

Kegiatan diplomasi kebudayaan ini juga dapat dikatakan sebagai sebuah tindakan preventif untuk menjaga atau melestarikan kebudayaan lokal. Seperti yang kita ketahui bahwa Indonesia telah beberapa kali mengalami konflik internasional dalam bidang kebudayaan. Maka dari itu, diplomasi kebudayaan Indonesia harus dilaksanakan secara terencana dan berkelanjutan, tidak secara mendadak ketika muncul sebuah konflik seperti yang telah terjadi sebelumnya. Diplomasi kebudayaan lebih cenderung kepada ajang promosi, bukan target-target politis. Selain itu diplomasi kebudayaan juga berbeda dengan diplomasi ekonomi, tetapi dalam beberapa diplomasi kebudayaan juga menghasilkan sesuatu yang sifatnya ekonomis, perspektifnya adalah berkenaan dengan keuntungan dan kerugian. Seperti contohnya yaitu diplomasi dengan menggunakan kuliner, film laga, dan film animasi. Diplomasi kebudayaan juga sering disebut sebagai *soft power diplomacy*, karena berkenaan dengan perannya yang halus dan saling menguntungkan.

Tidak hanya pemerintah, seniman wayang (termasuk dalang, pesinden maupun pengiring atau penabuh gamelan) juga berperan aktif dalam hal diplomasi kebudayaan Indonesia. Peran seniman-seniman tersebut dapat diamati dari terlaksananya berbagai pertunjukan atau pementasan wayang kulit baik di luar maupun di luar negeri. Beberapa pementasan tersebut antara lain adalah diadakannya *Festival de l'imaginaire* di Paris pada tanggal 20 Maret 2013.



Gambar 1.
Pementasan Wayang Kulit di *Festival de l'imaginaire*

Pementasan tersebut dilaksanakan dengan dalangnya yaitu Ki Purbo Asmoro dengan pesindennya yaitu Ibu Suyatmi, membawakan kisah “Dewa Ruci, Perjalanan Spiritual Bima” (Asdhiana, 2013). Para pengiring atau penabuh gamelan dalam pementasan ini antara lain adalah Rahayu Supanggah, Sri Eko Widodo, Joko Purwanto, Sukamso, Gondodarsono,

Supardi Atmo Sukarto, Suraji, Hadi Boediono, Sri Joko Raharjo, Robertus B Soewarno, Singgih Sri Cundamanik, dan Kuwat. Selain *Festival de I'maginaire* tersebut, Ki Purbo Asmoro juga pernah mengadakan diplomasi kebudayaan melalui pementasan wayang kulit di *Royal Festival Hall*, United Kingdom pada tahun 2008 (Kompas.com, 2008).



Gambar 2.
Pementasan Wayang Kulit di *Royal Festival Hall*

Selain di United Kingdom, bentuk diplomasi kebudayaan juga pernah diadakan di Selandia Baru. Tepatnya di Christchurch pada tahun 2013 dengan acaranya bertajuk *Fair Bazaar Amal*. Pertunjukan wayang dilaksanakan selama 30 menit yang didalangi oleh Dr. Djoko Susilo yang sekaligus dosen di *Otago University*.



Gambar 3.
Pementasan Wayang Kulit di *Fair Bazaar Amal*

Pementasan wayang secara *live* juga pernah diadakan di beberapa kota di Rusia, diantaranya yaitu di Moskow dan Saint Petersburg (Eropa Timur). Acara tersebut dilaksanakan dengan duet dari dua dalang Indonesia yaitu Ki Anom Suroto dan Ki Bayu Aji. Lebih unik lagi bahwa dalam acara tersebut juga terdapat dua dalang cilik, yaitu Prammariza Fadlansyah dan Rafi Ramadhan (Christiastuti, 2018).



Gambar 4.
Pentas Wayang Kulit Secara Virtual di Bali

Pementasan wayang kulit juga pernah dilaksanakan secara virtual di Bali pada tahun 2020 dengan tajuk “Lakon Semar Bangun Jagat”. Pementasan ini merupakan pementasan yang didalangi oleh duet dari dalang dalam negeri dan luar negeri. Dalang-dalang tersebut antara lain yaitu Ki Djoko Susiloo, Ki Anang Sarwanto, Ki Matthew Issac, Cohen (USA), dan Nyi Cecile Herbault (Perancis) (Jateng.gov.id, 2020). Pada tahun 2019 Ki Anom Suroto juga pernah mengadakan pementasan di Seoul, tepatnya pada 4 April 2019 (Saju, 2019). Telah banyak bentuk diplomasi kebudayaan dengan media wayang kulit yang telah dilakukan seniman-seniman Indonesia. Namun sayangnya masih sedikit kajian maupun dokumentasi tentang kegiatan diplomasi kebudayaan Indonesia tersebut. Setelah mencari berbagai macam sumber di internet terkait diplomasi kebudayaan Indonesia, penulis mendapatkan informasi yang menarik, bahwa kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan di atas, dipicu oleh misi diplomasi kebudayaan yang dilakukan oleh Ki Ageng Guru yang dimulai di Eropa Timur.

Misi Diplomasi Budaya Seniman Indonesia di Eropa Timur Melalui Program Wayang *Edutainment*

Diketahui bahwa pada tahun 2015, Indonesia telah melakukan diplomasi budaya dengan menggunakan media wayang dan batik di Eropa Timur. Kegiatan diplomasi budaya tersebut merupakan inisiasi dari Prof. Andrik Purwasito atau yang akrab dikenal sebagai Ki Ageng Guru. Beliau juga beranggapan bahwa Indonesia sangat kaya akan kebudayaan yang sangat berpotensi untuk dikembangkan pengaruhnya di kancah internasional. Seperti yang telah disebut sebelumnya, salah satu kebudayaan tersebut ialah seni pewayangan. Misi diplomasi kebudayaan tersebut dilakukan oleh Ki Ageng Guru beserta tim dengan tujuan agar dunia internasional mengetahui akan potensi dan produk kebudayaan Indonesia. Beliau menjelaskan bahwa alasan misi diplomasi kebudayaan tersebut dilakukan di Eropa Timur karena menurutnya hubungan atau diplomasi Indonesia di negara-negara Eropa Timur masih belum dilakukan secara optimal.

Ki Ageng Guru mengibaratkan hubungan Indonesia dengan dunia Internasional bagaikan sebuah sepeda. Dimana jika suatu negara, khususnya Indonesia ingin menjalin sebuah hubungan internasional yang baik, maka seluruh mata rantai pada sepeda tersebut harus utuh dan tersambung sehingga proses diplomasi akan berjalan dengan baik. Apabila mata rantai tersebut rusak, maka dapat dikatakan bahwa kesempatan negara tersebut semakin maju akan terhambat. Ki Ageng Guru menjelaskan bahwa pada saat ini masih terdapat hubungan diplomasi Indonesia yang terputus, yaitu hubungan diplomasi Indonesia dengan negara-negara di Afrika, Pasifik, Asia Tengah, Amerika Latin, dan Eropa Timur. Maka dari itu, kegiatan diplomasi kebudayaan yang dilakukan di Eropa Timur tersebut merupakan langkah awal untuk menyambung mata rantai diplomasi Indonesia dengan negara-negara lainnya (Putri, 2020).

Kegiatan tersebut merupakan lanjutan dari program wayang *edutainment* pada tahun 2013, yaitu mengajar dengan menggunakan media wayang kulit. Pelaksanaan wayang *edutainment* sendiri dilaksanakan sebanyak empat kali selama kurang lebih empat hingga delapan jam pada pagi hari atau malam hari. Dokumentasi kegiatan tersebut dapat dilihat pada platform Youtube dengan kata kunci pencarian *edutainment.hi.uns*. Wayang sebagai media diplomasi budaya disusun dengan berdasarkan empat pilar utama yang membedakannya dengan pementasan wayang pada umumnya. Empat pilar tersebut adalah durasi, properti, bahasa, pengiring (Purwasito & Kartinawati, 2019). Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai empat pilar tersebut:

1. Durasi: pementasan dilakukan sesuai dengan kebutuhan, tidak sama seperti pertunjukan wayang yang dilakukan selama semalam suntuk. Namun, untuk kepentingan diplomasi kebudayaan tersebut, pementasan wayang dilakukan selama 30 menit hingga 2 jam. Waktu pementasan yang dipilih pun juga fleksibel, dapat dilakukan pada pagi hari,

siang hari, sore hari, maupun malam hari, tergantung dari tempat dan waktu yang tersedia untuk pementasan.

2. Properti: Wayang yang digunakan sendiri menggunakan perangkat yang sederhana dengan menggunakan layar MMT. Sehingga *simpingan* wayang (barisan wayang yang dijajar di kanan dan kiri dalang) bukanlah wayang asli, tetapi dengan menggunakan foto. *Gedebog* (batang pohon pisang) yang digunakan untuk menancapkan wayang, diganti dengan menggunakan gabus yang biasa digunakan untuk tanaman hias. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa properti yang digunakan menggunakan peralatan sederhana yang tersedia.
3. Bahasa: Saat pementasan, bahasa yang digunakan menyesuaikan dengan tempat atau negara dimana pementasan tersebut berlangsung. Bahasa dasarnya sendiri ialah bahasa Inggris untuk Moldova dan Romania, dan bahasa Perancis untuk negara Bulgaria. Agar lebih komunikatif, penerjemah juga dilibatkan dalam pementasan, baik itu untuk menerjemahkan bahasa Indonesia ke bahasa setempat, maupun dari bahasa Inggris dan Perancis ke bahasa setempat.
4. Pengiring: Pengiring yang dimaksud disini ialah penabuh gamelan. Pengiring lebih diutamakan dengan melibatkan penduduk setempat seperti yang dilakukan di Moskow, Rusia. Namun, jika hal tersebut tidak memungkinkan, maka diganti dengan rekaman audio yang telah direkam di Indonesia sebelumnya. Tetapi juga beberapa kali mengajarkan penduduk lokal atau setempat tentang cara menabuh gamelan.

Kegiatan diplomasi ini didasari oleh rasa tanggungjawab terhadap kebudayaan Nusantara dan sekaligus meneruskan program UNESCO yang telah mengakui wayang sebagai budaya asli Indonesia sebagai warisan dunia. Maka dapat dilihat bahwa usaha yang dilakukan oleh Ki Ageng Guru tersebut sesuai dengan tujuan dilakukannya diplomasi kebudayaan Indonesia, yaitu mengenalkan kebudayaan Indonesia kepada dunia internasional. Selain itu yang perlu disoroti adalah tindakan untuk melibatkan penduduk setempat dalam pementasan, hal ini dirasa cukup efektif untuk menarik perhatian dan minat warga internasional terhadap seni pewayangan, serta mereka akan mengenal seperti apa kebudayaan Indonesia, terutama seni pewayangan. Sehingga diharapkan manfaat dan kegunaan seni pewayangan ini dapat dikenali secara baik oleh dunia internasional.

Perlu diketahui bahwa kegiatan diplomasi kebudayaan yang dilakukan oleh Ki Ageng Guru beserta tim tersebut dilakukan secara sukarela tanpa memungut keuntungan secara finansial. Mereka mementaskan wayang hanya berdasar niatan untuk bermain dan menyalurkan hobi. Seluruh biaya kebutuhan persiapan untuk kegiatan diplomasi kebudayaan ini ditanggung sendiri oleh Ki Ageng Guru dengan total biaya Rp. 40.000.000 (Empat Puluh Juta Rupiah). Hal ini dikarenakan pengajuan biaya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian UNS tidak memperoleh persetujuan. Kegiatan Wayang *Edutainment* tersebut dilakukan di banyak negara seperti Bulgariam Moldova dan Romania di tahun 2015. Berikut beberapa dokumentasi kegiatan Ki Ageng Guru saat melaksanakan kegiatan kegiatan diplomasi kebudayaan melalui wayang kulit:



Gambar 5.
Kegiatan Wayang *Edutainment* di Eropa Timur



Gambar 6.
Memperkenalkan Wayang Kulit Kepada Anak-Anak



Gambar 7.
Program Wayang *Edutainment* di KBRI Sofia, Bulgaria



Gambar 8.
Memperkenalkan Wayang Kulit di SD Vasil Levski Sofia, Bulgaria



Gambar 9.
Memperkenalkan Wayang Kulit kepada Mahasiswa Bulgaria



Gambar 10.
Mengajarkan Filosofi Wayang di Universitas Sofia, Bulgaria



Gambar 11.

Pertunjukan *the Stories of the Map 2015 di Rumania*

Kemudian pada tahun 2016 dilanjutkan dengan misi diplomasi kebudayaan di Rusia dan Jepang. Kegiatan diplomasi kebudayaan yang dilakukan di Rusia berupa kegiatan promosi keberagaman budaya Indonesia, dan diadakan sebuah acara oleh organisasi Perhimpunan Mahasiswa Indonesia di Rusia (PERMIRA). Acara yang diselenggarakan tersebut berupa festival seni budaya Indonesia dengan pusat kegiatan berada di Universitas Persahabatan Rusia (RUDN) di Kota Moskow. Kegiatan yang dilakukan tidak hanya sekedar bermain wayang, tetapi juga dilakukan pembelajaran berupa menabuh gamelan kepada mahasiswa dan hadirin yang menonton pameran. Selama kegiatan tersebut berlangsung, diberikan juga pelatihan terhadap warga Rusia dan anggota dharma wanita di kedutaan besar RI (KBRI) dengan menabuh gamelan. Bagi mereka yang telah mengikuti pelatihan-pelatihan yang telah diadakan tersebut, mereka akan ditampilkan sebagai pengiring atau penabuh gamelan dalam pementasan wayang pada 27 Mei 2016 dengan disaksikan oleh Indonesianis dan para pejabat KBRI. Terbukti bahwa budaya asli Indonesia tersebut mendapat sambutan berupa antusiasme dari pengunjung, terlebih lagi melihat langsung pementasan wayang tersebut merupakan pengalaman pertama bagi mereka (Purwasito & Kartinawati, 2019).

Pementasan Wayang di Australia sebagai Bentuk Diplomasi Kebudayaan Indonesia

Dikutip dari website resmi *Cultural Infusion*, diketahui bahwa pada tahun 2016 telah ada seniman Indonesia, dalang Sumardi Sabdho Carito yang melakukan upaya diplomasi kebudayaan menggunakan media Wayang Kulit di Australia. Beliau tidak hanya menampilkan pementasan wayang saja, namun juga mengajarkan kepada anak-anak di Australia tentang cara membuat wayang dari bahan-bahan sederhana. Diketahui bahwa hampir setiap tahunnya, dalang Sumardi datang ke Australia untuk berkunjung ke sekolah maupun universitas dan membawa wayang. Beliau telah melakukan kegiatan tersebut selama sembilan tahun. Upaya diplomasi kebudayaan yang dilakukan oleh dalang Sumardi tersebut merupakan untuk memenuhi undangan dari agen budaya Australia, yaitu *Cultural Infusion* (culturalinfusion.org.au).



Gambar 12.
Dalang Sumardi Tampil di Collingwood College, Australia



Gambar 13.
Murid-Murid Sekolah Dasar di Australia Belajar Membuat Wayang dari Bahan Sederhana



Gambar 14.

Murid-Murid Sekolah Dasar di Australia Bermain Wayang Hasil Kreasinya

Dalang Sumardi menuturkan bahwa pada tahun 2014 Ia telah membawa instrumen gamelan kendang dan gender. Tujuannya adalah untuk memperkenalkan salah satu musik pengiring di pertunjukan wayang kulit. Beliau juga mengaku bahwa murid-murid sekolah dasar beserta para guru di Australia menanggapi seni pewayangan asal Indonesia dengan positif. Mereka menganggap bahwa seni pewayangan merupakan sesuatu yang unik dan menarik. Kerap kali murid-murid sekolah dasar tersebut bertanya kepada dalang Sumardi seputar pementasan wayang kulit. Pertanyaan tersebut contohnya adalah mengenai pementasan wayang di Indonesia yang dilakukan selama semalam suntuk serta waktu yang dibutuhkan untuk membuat satu wayang (Yulianingsih, 2017).

Dari website *Cultural Infusion*, diketahui bahwa organisasi ini memiliki banyak program untuk memperkenalkan budaya-budaya asing kepada anak-anak Australia, tak terkecuali budaya Indonesia. Bahkan, budaya Indonesia masuk dalam daftar kebudayaan yang populer untuk dipelajari oleh anak-anak di Australia. Pementasan wayang ini tidak hanya ditujukan bagi murid sekolah dasar saja, namun di sekolah menengah dan di tingkat perguruan tinggi juga. Salah satunya yaitu pementasan wayang oleh dalang Sumardi di Collingwood College pada tahun 2016. Untuk melihat cuplikan kegiatan diplomasi kebudayaan yang dilakukan oleh dalang Sumardi, dapat dilihat di platform Youtube dengan kata kunci “Sumardi *Cultural Infusion*”.

Upaya Pengajar BIPA di Tunisia Mengajarkan Bahasa Indonesia Menggunakan Media Wayang Mini

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Eko Widiyanto pada tahun 2017 dengan judul Media Wayang Mini dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara bagi Pembelejara BIPA A1 Universitas Ezzitouna Tunisia, ditemukan fakta unik bahwa Bahasa Indonesia ternyata merupakan bahasa yang menjadi daya tarik baru di Tunisia. Hal ini terbukti dengan adanya pengiriman pengajar BIPA ke Universitas Sousse pada 2016-2017. Pada tahun 2017, salah satu perguruan tinggi di Tunisia, yaitu Univeristas Ezzitouna juga membuka kelas bahasa Indonesia bagi mahasiswa dan dosen. Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Tunisia, dihadapkan pada dua tantangan besar, yaitu:

1. Pertama, peserta didik atau pelajar di Tunisia merupakan dwibahasawan, yaitu bahasa Arab dan Perancis, bukan bahasa Inggris. Hal ini menjadi sebuah tantangan dikarenakan proses komunikasi antara pengajar dengan pelajar akan terkendala.
2. Kedua, para pelajar di Tunisia terbiasa belajar bahasa asing dengan menggunakan metode terjemah.

Kedua permasalahan di atas dapat memengaruhi perjalanan dan perkembangan pembelajaran BIPA di Tunisia. Guna menjawab tantangan tersebut, para pengajar BIPA di Tunisia berinisiatif menggunakan wayang sebagai media pembelajaran. Berbeda dengan wayang yang ada di Indonesia, media wayang yang digunakan sebagai media diplomasi

kebudayaan di Tunisia tersebut merupakan wayang mini. Hal ini dikarenakan wayang dengan ukuran asli terkadang menjadi kendala jika dibawa ke luar negeri. Maka dari itu, para pengajar tersebut memodifikasi bentuk wayang, sehingga wayang dapat digunakan sebagai media pembelajaran sekaligus menjaga jalinan diplomasi kebudayaan Indonesia di Tunisia (Widianto, 2017).

Pemodifikasian wayang tersebut dilakukan dengan cara memanfaatkan kertas karton atau kertas kardus untuk membuat media wayang mini. Pembuatan wayang tersebut dilakukan dengan cara mencari gambar tokoh-tokoh dalam pewayangan Indonesia yang kemudian gambar tersebut dijadikan pola pada kertas karton dan kertas kardus. Terlihat sederhana, namun modifikasi wayang tersebut merupakan media yang sangat representatif untuk keterampilan berbicara pelajar di Tunisia. Selain itu, maksud diadakannya wayang sebagai media pembelajaran juga untuk pelaksanaan diplomasi kebudayaan Indonesia.

Media wayang mini ini ditujukan sebagai media yang dapat merangsang pelajar di Tunisia untuk bermonolog atau berdialog dengan temannya menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan dengan cara pengajar mencontohkan penggunaan wayang dan dilanjutkan praktik yang dilakukan oleh pelajar untuk latihan bermonolog dan berdialog menggunakan wayang seperti yang dicontohkan. Setelah mencontohkan penggunaan wayang, pengajar mengadakan sesi tanya jawab dengan pelajar. Pengajar menanyakan nama tokoh wayang yang sedang dipegang sedangkan para pelajar ditugaskan untuk menjawab nama tokoh wayang yang sedang dipegang tersebut.

Pada puncak pembelajaran, pengajar menugaskan para pelajar atau peserta didik untuk praktik mendalang dengan cara berdialog bersama temannya menggunakan wayang mini dengan tema yang bermacam-macam. Tema-tema tersebut diantaranya yaitu tema pembelajaran menyapa, berkenalan, keluarga, hobi, jalan-jalan, dan lain-lain. Tentunya pembelajaran tersebut ditujukan agar peserta didik mampu melatih kemampuan mereka berbahasa Indonesia. Tak lupa pengajar juga mengenalkan wayang sesungguhnya yang ada di Indonesia. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa para peserta didik tidak hanya memiliki keterampilan menyimak dan berbicara Indonesia saja, tetapi mereka juga memiliki pengetahuan tentang kebudayaan Indonesia melalui diplomasi kebudayaan dengan media wayang mini (Widianto, 2017).

Dampak Diplomasi Kebudayaan Menggunakan Media Wayang Kulit Bagi Indonesia

Peran aktif para seniman wayang kulit dalam diplomasi kebudayaan tentu membawa dampak bagi Indonesia dalam berbagai bidang. Salah satunya yaitu membangun dan memelihara citra Indonesia di luar negeri sebagai bangsa yang kaya akan kebudayaan (Desriyanti, 2017). Hal ini sesuai dengan tujuan dilakukannya diplomasi, yaitu memelihara citra suatu bangsa di mata dunia. Selain dampak tersebut, dampak lainnya adalah munculnya kepercayaan bangsa lain terhadap Indonesia, karena tujuan utama dilakukannya diplomasi kebudayaan adalah untuk mencegah konflik dengan tidak melalui negosiasi, melainkan revitalisasi hubungan yang bertujuan untuk membentuk kepercayaan (Wehrenfennig, 2016).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa peran aktif para seniman wayang kulit dalam hal diplomasi kebudayaan semakin memperbanyak kesempatan bagi Indonesia untuk mempererat kembali hubungan bilateral dengan negara lain yang tentu membawa banyak dampak positif dalam berbagai bidang. Selain itu juga meningkatkan kekuatan nasional (Soesilowati, 2015). Bidang lain yang merupakan dampak dari diplomasi kebudayaan yang dilakukan Indonesia adalah bidang pendidikan. Bidang pendidikan tidak luput terkena dampak dari upaya diplomasi kebudayaan. Dampak tersebut dilihat dari meningkatnya *attractiveness* atau ketertarikan Indonesia, membuka peluang mendapatkan dan memperluas kerjasama pendidikan, serta diharapkan Indonesia dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang

bertujuan memperkuat kapasitas SDM Indonesia agar mampu dan layak bersaing di dunia internasional.

3. Kesimpulan

Sebagai sebuah negara yang memiliki kekayaan akan kebudayaan yang luar biasa, keikutsertaan seniman Indonesia dalam hal diplomasi kebudayaan juga cukup intens dilakukan. Salah satu seniman yang berperan dalam diplomasi kebudayaan Indonesia adalah seniman wayang kulit yang meliputi dalang, pesinden, maupun pengiring atau penabuh gamelan. Peran aktif para seniman wayang kulit dalam diplomasi kebudayaan ini tampak dari berbagai pementasan wayang kulit di dalam maupun di luar negeri. Melalui wayang kulit sebagai media diplomasi kebudayaan Indonesia, berarti tanpa disadari bahwa hubungan diplomasi antara Indonesia dengan dunia internasional telah terjalin dengan baik.

Menggunakan wayang kulit sebagai media diplomasi publik, dapat diartikan bahwa diplomasi yang dilakukan Indonesia merupakan *soft power* diplomacy. Pihak-pihak yang terlibat tidak hanya dari pemerintah saja, namun pihak non-pemerintah juga berperan aktif dalam diplomasi kebudayaan Indonesia. Telah banyak seniman Indonesia yang melakukan upaya diplomasi kebudayaan, seperti Ki Ageng Guru yang memperkenalkan seni pewayangan di Eropa Timur, Ki Purbo Asmoro di Perancis, maupun yang dilaksanakan secara virtual di Bali dengan kolaborasi dalang Indonesia dengan dalang internasional. Dari kajian ini diharapkan mampu meningkatkan wawasan sejarah akan kebudayaan asli Indonesia serta menumbuhkan rasa tanggungjawab untuk melestarikan kebudayaan Indonesia. Selain itu, diharapkan diplomasi kebudayaan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh tersebut mampu memperkenalkan budaya asli Indonesia di dunia internasional dan mempererat hubungan antar negara.

Daftar Pustaka

- Anggoro, B. (2018). Wayang dan Seni Pertunjukan : Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah. *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 2(2), 122–133.
- Ariani, I. (2011). Ajaran tasawuf sunan kalijaga dan pengaruhnya bagi perkembangan pertunjukan wayang kulit di Indonesia. *laporan penelitian dibiayai dengan dana masyarakat fakultas filsafat Universitas Gadjah Mada*.
- Asdhiana, I. M. (2013, March 30). Wayang Kulit Memukau Masyarakat Perancis. *Kompas*. <https://amp.kompas.com/travel/read/2013/03/30/09160054/Wayang.Kulit.Memukau.Masyarakat.Perancis>
- Christiastuti, N. (2018). Pertama Kali Wayang Kulit Tampil di Gedung Teater dan Sekolah Rusia. *Detik*. <https://news.detik.com/internasional/d-4033407/pertama-kali-wayang-kulit-tampil-di-gedung-teater-dan-sekolah-rusia>
- Desriyanti, L. (2017). Diplomasi Budaya Indonesia Melalui Wayang Kulit di Amerika Serikat. *Jurnal Online Mahasiswa FISIP*, 4(2), 6.
- Jateng.gov.id. (2020). Dalang Tiga Negara Gelar Pertunjukan Wayang Virtual. *Jatengprov*. <https://jatengprov.go.id/beritadaerah/dalang-tiga-negara-gelar-pertunjukan-wayang-virtual/>
- Kompas.com. (2008, March 2). Ratusan Siswa Saksikan Pentas Wayang Berbahasa Inggris. *Kompas*. <https://edukasi.kompas.com/read/2008/03/02/00055182/ratusan.siswa.saksikan.pentas.wayang.berbahasa.inggris>
- Ma'mun, A. S. (2012). Diplomasi Publik Dalam Membangun Citra Negara. *Jurnal Komunikologi*, 9(2), 61.

- Meisyyarah, A. (2011). Kebijakan Jepang Menggunakan Mangga sebagai Salah Satu Sarana Diplomasi Kebudayaan Terhadap Indonesia (2005-2010). *Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik, Universitas Riau*, 17.
- Nurgiyantoro, B. (2011). Wayang dan Pengembangan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 23.
- Purwasito, A., & Kartinawati, E. (2019). Wayang dan Batik Sebagai Wahana Praktek Diplomasi Kebudayaan. *Journal of Language Education, Literature, and Local Culture*, 1(2), 8–11.
- Putri, A. A. (2020). Promosi Budaya Indonesia Wayang dan Batik di Eropa Timur Melalui Nano Power Diplomacy. *Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik, Universitas Muhammadiyah Malang*, 30–32.
- Saju, P. S. Bin. (2019, April 9). Pagelaran Wayang Kulit Ki Anom Memukau Penonton di Seoul. *Kompas*. <https://kompas.id/baca/internasional/2019/04/09/pagelaran-wayang-kulit-ki-anom-memukau-penonton-di-seoul/>
- Salihin, A. (2012). *Kreativitas Seniman Berlandaskan Budaya*. ISI Padang.
- Soesilowati, S. (2015). Diplomasi Soft Power Indonesia Melalui Atase Pendidikan Dan Kebudayaan. *Jurnal Global Dan Strategis*, 9(2), 293–308.
- Taffarel, B. (2017). Penanaman Nilai-nilai Keislaman pada Masyarakat Melalui Pagelaran Wayang Kulit di Kelurahan Sanawetan Kota Blitar. *IAIN Tulungagung: Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan*.
- Wehrenfennig, D. (2016). Multitrack Diplomacy and Human Security. *Journal of Human Security*, 80–89.
- Widianto, E. (2017). Media Wayang Mini dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara bagi Pembelejaran BIPA A1 Universitas Ezzitouna Tunisia. *Jurnal Kredo*, 1(1), 137–138.
- Yulianingsih, T. (2017, July 15). Kisah Dalang Indonesia Mengkenalkan Wayang di Australia. *Liputan6*.